

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

A. Kalam Insyah' Thalabi

1. Bentuk Karakteristik Kalam Insyah' Thalabi dalam Surah Yasin

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 15 bentuk karakteristik kalam insyiah' thalabi dalam surah Yasin yang tersebar dalam 15 ayat, diantaranya yaitu :

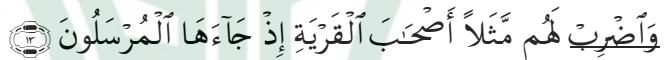
a. Bentuk amr sebanyak 6 ayat, yang tersebar dalam ayat-ayat sebagai berikut :

1) Ayat 11 :



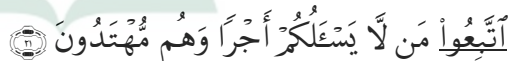
“Kau hanya dapat memberi peringatan pada orang yang mengikuti peringatan dan takut kepada (Tuhan) Yang Maha Pemurah, walaupun ia tiada melihat-Nya. Maka sampaikanlah kepadanya kabar gembira tentang ampunan dan pahala berlimpah.”

2) Ayat 13 :



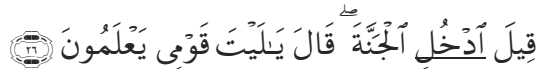
“Dan buatlah perumpamaan bagi mereka, (suatu kisah) penduduk negeri. Ketika datang rasul-rasul kepada mereka.”

3) Ayat 21 :



“Ikutilah mereka yang tiada meminta upah daripadamu, karena mereka beroleh bimbingan.”

4) Ayat 26 :



“Dikatakan (kepadanya): “Masuklah ke surga!” Ia berkata: Alangkah baiknya apabila kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun

kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan.”

5) Ayat 45 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat!” (Niscaya mereka berpaling).”

6) Ayat 61 :

وَأَنْ أَعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

“Dan hendaknya kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”

b. Bentuk nahi hanya terdapat 1 ayat, yaitu pada ayat sebagai berikut :

Ayat 60 :

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا آدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴾ ﴿٦٠﴾

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

c. Bentuk nida sebanyak 3 ayat, yang tersebar dalam ayat-ayat sebagai berikut :

1) Ayat 1

﴿ يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُمْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ يَوْمَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴾ ﴿١﴾

“Yasiin.”

2) Ayat 20 :

﴿ وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴾ ﴿٢٠﴾

“Dan datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas-gegas. Habib berkata: Hai kaumku! Ikutilah utusan-utusan itu, ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

3) Ayat 52 :

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ

وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

“Mereka berkata: “Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?, inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-Nya.”

d. Bentuk tamanni sebanyak 2 ayat tersebar dalam ayat-ayat sebagai berikut :

1) Ayat 67 :

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَعُوا مُضِيًّا

وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

“Dan jika kalau Kami menghendaki pastilah Kami rubah mereka di tempat mereka berada, maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak pula sanggup kembali.”

2) Ayat 74 :

وَآخِذُوا مِن دُونِ اللَّهِ ۖ إِلَهًا لَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

“Mereka mengambil sembah-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan.”

e. Bentuk Istifham sebanyak 3 ayat, tersebar dalam ayat-ayat sebagai berikut :

1) Ayat 10 :

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

“Sama saja bagi mereka apakah kamu beri peringatan atau tidak, mereka tetap tidak akan beriman.”

2) Ayat 31 :

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

“Tidaklah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat (qurun) sebelum mereka yang telah kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.”

3) Ayat 48 :

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

Dan mereka (orang-orang kafir) berkata, "Kapan janji (hari berbangkit) itu (terjadi) jika kamu orang yang benar?"

2. Penerapan Kalam Insyar' Thalabi dalam Surah Yasin

a. Amr

1) Ayat 11 :

Struktur kalimat dalam ayat 11 diatas yang bergaris bawah فبشره adalah struktur kalimat perintah (amr). Sebab didalamnya terdapat fi'il amr yaitu فبشره artinya (maka berilah mereka berita gembira). Mutakallim adalah Allah, sedangkan Mukhatabnya adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai Mutakallim kedudukan Allah lebih tinggi daripada Nabi Muhammad saw sebagai Mukhatab. Dengan demikian فبشره bermakna amr haqiqi (berupa perintah secara langsung).

2) Ayat 13 :

Struktur kalimat dalam ayat 13 diatas yang bergaris bawah اضرب disebut struktur kalimat perintah amr. Sebab didalamnya terdapat fi'il amr yaitu اضرب artinya buatlah, akan tetapi fi'il amr tersebut cenderung memberi saran bukan memberi perintah. Karena saran yang diberikan menggunakan bentuk amr, maka bentuk amr seperti ini disebut *lil-irsyad* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian اضرب bermakna amr balaghi.

Demi memperkuat argumen peneliti tentang struktur kalimat amr bermakna amr balaghi pada ayat ke 13 di surah Yasin. Peneliti sajikan tafsir surah Yasin karangan Syeikh Hamami Zadah pada surah Yasin ayat ke 13, yakni berilah mereka peringatan wahai Muhammad, dan buatlah perumpamaan hal ihwal mereka dengan cerita penduduk negeri Inthakiyyah.¹

3) Ayat 21 :

Struktur kalimat dalam ayat 21 diatas yang bergaris bawah اتبعوا disebut struktur kalimat perintah amr. Sebab didalamnya terdapat fi'il amr yaitu اتبعوا artinya ikutilah, akan tetapi fi'il amr tersebut cenderung memberi saran bukan memberi perintah. Karena saran yang diberikan menggunakan bentuk amr, maka bentuk amr seperti ini disebut *lil-irsyad* atau bermakna memberi saran. Dengan demikian اتبعوا bermakna amr balaghi.

Demi memperkuat argumen peneliti tentang struktur kalimat amr bermakna amr balaghi pada ayat ke 21 di surah Yasin. Peneliti sajikan tafsir surah Yasin karangan Syeikh Hamami Zadah pada surah Yasin ayat ke 21, yakni Qatadah berkata bahwa ketika Habib sudah sampai di hadapan utusan-utusan itu dan bertanya “Apakah kamu minta upah gaji di dalam menyampaikan risalah?”

Maka utusan-utusan itu menjawab “Tidak, kami hanya menyeru “اتبعوا” (ikutilah!)” Lalu Habib berkata “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu! Ikutilah orang yang tiada minta upah kepadamu, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

4) Ayat 26 :

Struktur kalimat dalam ayat 26 diatas yang bergaris bawah ادخل disebut struktur kalimat perintah amr. Sebab didalamnya terdapat fi'il amr yaitu ادخل

¹ Syeikh Hamami Zadah, TAFSIR SURAT YASIN TERJEMAH HAMAMI YASIN (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 25.

² Syeikh Hamami Zadah, TAFSIR SURAT YASIN TERJEMAH HAMAMI YASIN (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 42.

artinya masuklah. Mutakallim adalah para malaikat, sedangkan Mukhattabnya adalah Habib an-Najjar (sang syahid). Sebagai Mutakallim, kedudukan para malaikat lebih tinggi daripada Habib an-Najjar (sang syahid) sebagai Mukhatab. Dengan demikian ادخل bermakna amr haqiqi.

5) Ayat 45 :

Struktur kalimat dalam ayat 45 diatas yang bergaris bawah اتقوا disebut struktur kalimat amr. Sebab didalamnya terdapat fi'il amr yaitu اتقوا artinya takutlah. Mutakallim adalah Allah sedangkan Mukhatabnya adalah orang-orang musyrik. Sebagai Mutakallim kedudukan Allah lebih tinggi daripada orang-orang musyrik sebagai Mukhatab. Dengan demikian اتقوا bermakna amr haqiqi.

6) Ayat 61 :

Struktur kalimat dalam ayat 61 di atas yang bergaris bawah اعبدوني disebut struktur kalimat perintah amr. Sebab didalamnya terdapat fi'il amr yaitu اعبدوني artinya (menyembah-Ku). Mutakallim adalah Allah sedangkan Mukhatabnya adalah orang-orang musyrik kepada Allah. Sebagai Mutakallim kedudukan Allah lebih tinggi daripada orang-orang musyrik sebagai Mukhatab. Dengan demikian اعبدوني bermakna amr haqiqi.

b. Nahi

Ayat 60 :

Struktur kalimat dalam ayat 60 di atas yang bergaris bawah

لا تعبدوا الشيطان disebut struktur kalimat nahi, sebab didalam potongan ayat tersebut mengandung makna adanya larangan menyembah atau mengikuti jejak setan, kita dilarang untuk menaati setan karena mereka adalah musuh bagi manusia.

c. Nida

1) Ayat 1

Surat ini adalah surat makiyyah (turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah). Dan surat ini diturunkan sebab orang-orang kafir

melontarkan ucapan yang berisi ingkar: “Sungguh Muhammad bukan nabi dan rasul, dia adalah anak yatim dirawat oleh Abu Thalib, dia tidak pernah duduk dibangku sekolah dan tidak pernah minta pelajaran kepada seorang guru, bagaimana bisa dia menjadi seorang Nabi?”. Setelah ingkar mereka melebihi batas, maka Allah menolak ucapan mereka dengan menurunkan surat ini, dan dengan Dzat-Nya yang Agung Allah bersaksi atas risalah dan kenabian Muhammad.³

Struktur kalimat dalam ayat 1 yang bergaris bawah disebut يس nida'. Sebab didalam ayat tersebut mengandung unsur panggilan yaitu wahai Nabi Muhammad saw. Mutakallim adalah Allah, sedangkan Mukhatabnya adalah Nabi Muhammad saw. Sebagai Mutakallim kedudukan Allah lebih tinggi daripada Nabi Muhammad saw sebagai Mukhatab.

2) Ayat 20 :

Struktur kalimat dalam ayat di atas yang bergaris bawah

يا قوم disebut nida'. Sebab di dalam ayat tersebut terdapat unsur panggilan yaitu wahai kaumku. Mutakallim adalah Nabi Muhammad saw, sedangkan Mukhatabnya adalah Habib.

3) Ayat 52 :

Struktur kalimat dalam ayat 52 di atas yang bergaris bawah يا ويلنا disebut nida', sebab di dalam ayat tersebut terdapat unsur seruan yaitu aduhai celakalah kami. Mutakallim adalah Allah SWT, sedangkan Mukhatabnya adalah Ubay bin Ka'ab, Ibnu Abbas dan Qatadah. Sebagai Mutakallim kedudukan Allah SWT lebih tinggi daripada Ubay bin Ka'ab, Ibn Abbas dan Qatadah.

d. Tamanni

1) Ayat 66 :

Jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan mata mereka yang luar, sekira tak tampak

³ Syeikh Hamami Zadah, TAFSIR SURAT YASIN TERJEMAH HAMAMI YASIN (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 3.

kelopak mata dan belahan mata.⁴ Struktur kalimat yang digaris bawah di atas ini ولونشاء لطمسنا merupakan shigah tamanni dimana dalam ayat ini memiliki pengharapan kiranya mata mereka dihapuskan sekiranya tidak tampak kelopak mata dan belahan mata, namun dengan itu mereka tidak menghendaki sehingga mereka tidak berlomba-lomba mencari jalan dan tetap dapat melihat.

2) Ayat 67 :

Andaikata Kami menghendaki, pastilah Kami jadikan mereka monyet-monyet dan babi-babi di tempat mereka berada.⁵ Kalimat yang digaris bawah ini ولونشاء لمسختنا هم merupakan shigah tamanni dimana dalam ayat ini memiliki pengharapan kiranya mereka dapat merubah tempat keberadaan mereka, akan tetapi mereka tidak dapat menghendakinya sehingga mereka tetap dapat berjalan dan sanggup kembali ke tempat mereka berada.

3) Ayat 74 :

Mereka tidak menyembah kepada Allah Ta'ala, Tuhan sekalian alam dan Tuhan (Pemberi) kenikmatan ini. Mereka menyembah sembah-sembahan selain Allah, agar sembah-sembahan itu dapat membela mereka dari siksaan Allah Ta'ala sedangkan berhala-berhala itu tidak dapat menolong mereka.⁶

Kalimat yang digaris bawah ini واتخذوا من دون الله merupakan shigah tamanni dimana dalam ayat ini memiliki pengharapan bahwa mereka menyembah selain Allah mereka dapat pembelaan dari siksaan Allah akan tetapi sesembahan itu tidak dapat membela atau menolong mereka dari siksaan Allah.

⁴ Syeikh Hamami Zadah, TAFSIR SURAT YASIN TERJEMAH HAMAMI YASIN (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 175.

⁵ Syeikh Hamami Zadah, TAFSIR SURAT YASIN TERJEMAH HAMAMI YASIN (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 177.

⁶ Syeikh Hamami Zadah, TAFSIR SURAT YASIN TERJEMAH HAMAMI YASIN (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2018), 186.

e. Istifham

1) Ayat 10 :

Struktur kalimat pada ayat 10 diatas termasuk dalam shigah istifham, dikarenakan ayat tersebut mengandung makna pertanyaan yaitu pada ayat ءَأَنْذَرْتَهُمْ رَءَأَىٰ لِمَ تُنذِرُ apakah kamu beri peringatan. Kalimat diatas adat yang digunakan untuk bertanya adalah ء. Aspek yang ditanyakan pada kalimat diatas menanyakan sesuatu yang berakal.

2) Ayat 31 :

Struktur kalimat pada ayat 31 diatas termasuk dalam shigah istifham, karena mengandung makna pertanyaan, istifham pada ayat ini mengandung makna taqrir yakni ketahuilah oleh kalian (berapa banyak) lafadz *kam* yang mengandung kalimat berita, yakni banyak sekali, makna sesungguhnya Kami (telah Kami binasakan sebelum mereka) amatlah banyak (umat-umat) bangsa-bangsa. (Bahwasannya mereka itu) orang-orang yang telah Kami binasakan (kepada mereka) yaitu orang-orang yang mendustakan Nabi saw (tiada kembali) apakah mereka tidak mengambil pelajaran darinya. Lafadz *annahum* dan seterusnya berkedudukan menjadi badal dari kalimat sebelumnya, dengan memelihara makna yang telah disebutkan.

3) Ayat 48 :

Struktur kalimat pada ayat 48 ini terdapat shigah istifham yaitu pada lafadz مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدِ yang artinya kapan hari berbangkit itu terjadi. Pada lafadz tersebut mengandung makna pertanyaan tentang waktu kapannya hari berbangkit itu terjadi.

B. Penafsiran Yang Terkandung dalam Kalam Insyah Thalabi Surah Yasin

1. Pada ayat 1 dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dijelaskan, Kata (يس) merupakan dua huruf dari alfabet bahasa Arab yakni yā dan sīn. Dalam al-Qur'an terdapat dua puluh sembilan surah yang dimulai dengan huruf hija'iyah (alfabet bahasa Arab) sebanyak huruf-huruf alfabet Arab, sedang huruf-huruf yang digunakannya berjumlah empat belas huruf dirangkai oleh sementara

ulama, antara lain dengan kalimat: / teks mulia yang bersifat pasti dan memiliki rahasia. Dengan demikian, empat belas yang terpilih itu adalah seperdua dari huruf-huruf hija'iyah. Berbeda-beda pendapat ulama tentang maknanya, antara lain ia dipahami sebagai tantangan kepada mereka yang meragukan kebenaran wahyu Ilahi yang diterima oleh Nabi Muhammad saw itu. Seakan-akan Allah SWT berfirman bahwa kata dan kalimat-kalimat yang kalian gunakan sehari-hari dalam percakapan kalian adalah kata dan kalimat yang terdiri dari huruf-huruf semacam Yâ, Sîn, dan sebagainya, tetapi kendati demikian, kalian tidak dapat menyusun seindah, seteliti dan sebenar kandungan al-Qur'an yang disampaikan oleh Rasul Kami Muhammad saw.⁷

2. Pada ayat 10-11 dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dijelaskan, Dan jika demikian itu keadaan mereka sebagaimana diilustrasikan oleh ayat-ayat yang lalu, maka sama saja buat mereka yakni orang-orang kafir yang seperti itu keadaannya apakah Engkau wahai Nabi Muhammad atau siapapun memperingatkan mereka atau tidak memperingatkan mereka. Hasilnya adalah mereka tidak mungkin akan beriman. Bagaimana mereka dapat beriman, padahal mereka tidak dapat karena keengganannya sendiri menggunakan potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Dengan demikian peringatan Ilahi yang engkau sampaikan wahai Nabi Muhammad tidak bermanfaat bagi mereka karena sesungguhnya engkau hanya memberi peringatan yakni hanya bermanfaat peringatanmu bagi siapa yang mau mengasah potensi keimanannya sehingga bersedia secara bersungguh-sungguh mengikuti adz-Dzikir yakni tuntunan al-Qur'an dan yang takut bercampur harap serta kagum kepada ar-Rahman, Sang Maha Penyayang, meskipun Dia gaib yakni meskipun mereka tidak melihat-Nya. Masing-masing mereka itulah yang wajar mendapat berita, maka karena itu gembiraanlah ia yakni masing-masing tentang maghfirah pengampunan Ilahi dan ganjaran yang mulia berupa kebahagiaan yang tidak putus-putusnya.⁸

⁷ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 505.

⁸ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 512.

3. Pada ayat 13 dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dijelaskan, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad saw bahwa: Dan buatlah yakni sampaikan bagi mereka kaum musyrikin Mekah itu dan siapa saja yang serupa dengan mereka sampaikanlah suatu perumpamaan yakni berita yang menakjubkan yang dapat mereka tarik sebagai pelajaran sehingga mendorong mereka beriman dan takut jangan sampai mengalami nasib serupa yaitu keadaan penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan Kami atau utusan-utusan Nabi Isa as datang kepadanya yakni kepada penduduk negeri itu; yaitu ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan agar mereka saling menguatkan, lalu tanpa lama dan banyak berpikir mereka mendustakan keduanya; maka segera pula Kami kuatkan kedua utusan terdahulu dengan utusan yang ketiga, lalu mereka bertiga bersama-sama berkata: “Sesungguhnya Kami kepada kamu secara khusus adalah utusan-utusan Allah SWT.”⁹
4. Pada ayat 20-21 dalam tafsir Ibnu Katsir karya Muhammad Nasib Ar-Rifa’i dijelaskan, Ibnu Ishak menerima riwayat dari Ibnu Abbas r.a dia berkata, “Penduduk negeri itu hendak membunuh para rasul mereka. Kemudian datanglah dari ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas guna menolong para utusan dari mereka.” “Dia berkata, Hai kaumku, ikutilah para utusan itu.” “Dia mendorong mereka agar mengikuti para rasul.” “Ikutilah orang yang tidak meminta balasan kepadamu” karena mereka telah menyampaikan risalah Allah kepadamu. ”Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” dalam menyerukan penyembahan kepada Allah yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. “Mengapa aku tidak menyembah yang telah menciptakanku. “Yakni, apa yang menghambatku untuk memurnikan penghambaan kepada Zat Yang telah menciptakan aku, Yang Tunggal, dan tiada sekutu bagi-Nya “dan yang hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan?” yakni pada hari kiamat agar masing-masing dibalas sesuai dengan amalnya.¹⁰

⁹ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 518.

¹⁰ Muhammad Nasib Ar-rifa’i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 986.

5. Pada ayat 26 dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dijelaskan, penduduk negeri itu sangat geram dan marah mendengar kelantangan pengakuan dan nasihat sang lelaki mukmin itu atau Habib an-Najjar, maka mereka melemparnya dengan batu hingga gugur sebagai syahid. Ketika itu datanglah malaikat menyambut ruhnya. Dikatakan kepadanya oleh para malaikat: “Masuklah ke surga yakni bergembiralah dengan surga yang akan engkau masuki kelak atau nikmatilah kenikmatan surgawi di alam kubur, sebelum menikmati surga yang akan engkau huni setelah kebangkitan dari kubur nanti.”

Mendengar berita gembira itu ia yakni sang syahid yang demikian suci hatinya lagi tidak menaruh dendam walau kepada para pembunuhnya berkata: “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, yang sedang ku alami ini dan mengetahui pula apa yang menyebabkan Tuhan Pemelihara yang selalu berbuat baik kepada-ku mengampuni aku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan. Seandainya kaumku mengetahui anugerah Allah kepadaku, tentulah mereka akan beriman dan patuh.”

Firmannya: (ادخل الجنة) *udkhuli al-jannah* atau masuklah ke surga, bukan berarti bahwa ketika itu sang syahid langsung masuk ke surga, karena masuknya seseorang ke surga atau neraka baru akan terlaksana setelah kiamat besar dan kebangkitan manusia seluruhnya dari kubur. Dengan demikian, ucapan malaikat itu adalah berita gembira atau isyarat tentang kenikmatan alam Barzah. Memang ada juga ulama yang berpendapat bahwa seorang syahid akan langsung masuk ke surga, tetapi pendapat ini tidak sejalan dengan sekian banyak ayat al-Qur'an yang menegaskan penantian semua orang di alam Barzah sebelum terjadinya perhitungan di Padang Mahsyar untuk kemudian setelah itu baru manusia menuju ke tempat masing-masing, surga atau neraka.¹¹

6. Pada ayat 31 dalam tafsir Ibnu Katsir karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dijelaskan, Allah SWT berfirman, “Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu. “Yakni, alangkah besarnya penyesalan dan kerugian mereka atas diri mereka sendiri pada hari kiamat, pada saat mereka

¹¹ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 530–531.

melihat azab dengan nyata; bagaimana mereka telah menyalahkannya perintah Allah dan melecehkannya. Namun, pada saat itu penyesalan tidak lagi berguna. Mereka akan dilemparkan ke dalam adzab yang pedih, karena “tidaklah datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka memperolok-olokannya”, yakni mendustakan, mengolok-olok, dan mengingkari kebenaran yang mereka bawa.

Kemudian Allah SWT berfirman, “Tidaklah mereka mengetahui berapa banyaknya umat sebelum mereka yang telah kami binasakan, bahwasannya orang-orang itu tiada kembali kepada mereka. “Yakni, apakah mereka tidak mengambil pelajaran dari kaum terdahulu yang mendustakan para rasul, bagaimana mereka tidak dapat kembali lagi ke dunia walau hanya sekali.”¹²

7. Pada Ayat 45 dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dijelaskan, ayat-ayat yang lalu menguraikan betapa bukti-bukti yang terhampar di alam raya tidak bermanfaat bagi kaum musyrikin itu. Kini diuraikan bahwa nasihat dan tuntunan pun tidak menggugah hati mereka. Ayat-ayat di atas menyatakan: dan disamping itu apabila dikatakan oleh siapapun kepada mereka: “Waspadailah apa yakni siksa yang di hadapan kamu yakni seperti apa yang menimpa generasi yang lalu atau dampak dosa-dosa yang kamu kerjakan sekarang di dunia, dan apa yang di belakang kamu berupa siksa akhirat yang akan menimpa semua pendurhaka atau dosa-dosa yang telah kamu kerjakan terdahulu, waspadailah keduanya dengan harapan kiranya kamu mendapat rahmat” apabila itu disampaikan niscaya mereka angkuh dan berpaling. Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu ayat baik berupa ayat yang dibaca maupun bukti yang bersifat indrawi yang terhampar di alam raya dari sekian banyak ayat-ayat dan bukti-bukti kekuasaan Tuhan yang selama ini melimpahkan rahmat kepada mereka, yakni Allah SWT, melainkan mereka selalu menolak dan berpaling darinya.¹³

¹² Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 990-991.

¹³ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 547.

8. Pada ayat 48 dalam tafsir Ibnu Katsir karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dijelaskan, Allah SWT memberitahukan ihwal kaum kafir yang memandang mustahil terjadinya kiamat seperti terungkap dari ucapan mereka, "Biarkanlah janji ini." Penggalan ini seperti firman Allah SWT, "Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta disegerakan." Allah SWT berfirman, "Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja. Teriakan ini dan Allah mahatahu berupa tiupan sangkakala yang mengagetkan. Pada saat tiupan ini, manusia tengah berada di pasar-pasar dan sedang melakukan berbagai penghidupan mereka saat mereka bertengkar dan berselisih, sebagaimana biasanya. Pada saat mereka demikian, tiba-tiba Allah menyuruh Israfil. Kemudian dia meniup sangkakala satu kali dengan panjang."¹⁴
9. Pada ayat 52 dalam tafsir Ibnu Katsir karya Syaikh Imam Al-Hafiz dan Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir dijelaskan, Yakni dari kubur mereka yang dahulu semasa mereka masih hidup di dunia tidak percaya bahwa mereka akan dibangkitkan hidup kembali dari kubur mereka. Setelah mereka menyaksikan di tempat mereka dikumpulkan itu apa yang dahulunya mereka dustakan, mereka berkata, "Aduhai, celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Hal ini bukan berarti menafikkan siksa kubur bagi mereka yang selama mereka berada di dalam kuburnya, karena siksa kubur itu bila dibandingkan dengan kerasnya azab di alam akhirat sama halnya dengan tidur. Ubay ibnu Ka'ab r.a, Mujahid, Al-Hasan, dan Qatadah mengatakan, mereka tidur sejenak sebelum dibangkitkan hidup. Qatadah mengatakan bahwa hal tersebut terjadi diantara dua tiupan sangkakala, karena itulah mereka mengatakan, "Siapakah yang membangunkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" maka orang-orang mukmin menjawab: هذا ما وعد الرحمن وصدق المرسلون Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(-

¹⁴ Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyul Qadir Li Iktishari Tafsir Inu Katsir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 997.

Nya). Al-Hasan mengatakan bahwa yang menjawab mereka dengan ucapan itu adalah para malaikat.¹⁵

10. Pada ayat 60-61 dalam tafsir Ibnu Katsir Syaikh Imam Al-Hafiz dan Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa dalam ayat tersebut merupakan sebuah ancaman dari Allah SWT yang ditujukan kepada orang-orang kafir dari kalangan Bani Adam. Yaitu mereka yang menaati setan, padahal setan itu adalah musuh besar mereka, dan mereka durhaka terhadap Tuhan Yang Maha Pemurah, padahal Dialah yang menciptakan dan memberi rizki kepada mereka.

Dan kemudian Allah berfirman *وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ* artinya Aku telah memerintahkan kepada kalian sewaktu di dunia untuk menentang setan. Kuperintahkan pula kalian agar menyembah-Ku, karena inilah jalan yang lurus. Tetapi kalian menempuh jalan yang lain, dan kalian mengikuti apa yang diperintahkan oleh setan.¹⁶

11. Pada ayat 67 dalam tafsir al-Qurthubi karya Syaikh Imam All Qurthubi. Al-Hasan berkata, “Maksudnya, niscaya Kami mendudukkan mereka sehingga mereka tidak bisa berjalan di hadapan mereka dan tidak pula kembali ke belakang mereka. Demikian juga dengan benda mati, tidak maju dan tidak mundur. Ibnu Abbas RA berkata, “maknanya, jika Kami menghendaki niscaya Kami binasakan mereka di tempat tinggal mereka.”

Ada yang mengatakan, “maknanya, jika Kami menghendaki niscaya Kami binasakan rumah mereka di tempat mereka melakukan kemaksiatan.” Ibnu Salam berkata, “Ini semua terjadi pada hari kiamat, Allah membutakan mata mereka di atas (jembatan) Shirath.” Al-Hasan, As-Sulami, Zir bin Jaisy, dan Ashim dalam satu riwayat, serta Abu Bakar membacanya *مَكَانَتِهِمْ* dengan bentuk jamak. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan bentuk tunggal. Abu Haiwah membaca *فَمَا اسْتَطَاعُوا مَضِيًّا* dengan fathah mim. Al Mudhyu

¹⁵ Syaikh Imam Al-Hafiz and Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir, TAFSIR IBNU KATSIR SURAH YASIN (Jakarta, 2015), 114.

¹⁶ Syaikh Imam Al-Hafiz and Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir, TAFSIR IBNU KATSIR SURAH YASIN (Jakarta, 2015), 130.

dengan dhammah mim adalah mashdar yumdhi mudhiyyan, yaitu apabila pergi.¹⁷

12. Pada ayat 74 dalam tafsir al-Qurthubi karya Syaikh Imam All Qurthubi dijelaskan, Firman Allah SWT, *واتخذوا من دون الله آلهة*, “Mereka mengambil sembahhan-sembahhan selain Allah,” maksudnya mereka telah melihat ayat-ayat ini berasal dari kekuasaan Kami, kemudian mereka mengambil sesembahan lain yang tidak mampu untuk melakukan sesuatu. *لعلهم ينصرون* “Agar mereka mendapat pertolongan,” maksudnya ketika mereka mengharapkan pertolongannya untuk mereka, jika mereka ditimpa suatu siksa. Diantara orang Arab ada ayang mengatakan, “Barangkali ia bisa melakukan sesuatu.”¹⁸



¹⁷ Syaikh Imam All Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 15 (Malang, 2008), 119–120.

¹⁸ Syaikh Imam All Qurthubi, Tafsir Al Qurthubi Jilid 15 (Malang, 2008), 134.